

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan cara strategis untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, sehingga dijadikan sebagai salah satu alat ukur tingkat kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara terus menerus harus dilakukan agar dapat tercapai tujuan sesuai dengan pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Guna mencetak manusia yang cerdas dan berkualitas serta mampu bersaing dengan negara maju diperlukan guru profesional sebagai tenaga pendidik yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Sebagai salah satu komponen pendidikan, guru memiliki kedudukan yang paling penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Peran guru sangat berarti dalam mengarahkan kondisi pendidikan menjadi lebih baik. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki kesempatan secara langsung bertatap muka dengan siswa serta sebagai pengelola kelas ketika proses pembelajaran. Kesadaran guru akan tanggungjawab menjaga mutu pendidikan mendorong untuk selalu berusaha memperbaiki kualitasnya agar diperoleh hasil maksimal dalam pembelajaran dalam sekolah.

Dalam upaya meningkatkan kualitas guru pemerintah telah ikut ambil bagian dengan menetapkan program sertifikasi guru sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Program sertifikasi guru diartikan sebagai proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu yaitu memiliki kualitas akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini diikuti dengan peningkatan kesejahteraan yang layak. Guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi. Untuk itu diharapkan guru akan terus menerus meningkatkan kompetensi mereka masing-masing.

Namun kenyataan di lapangan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) masih di bawah harapan. Menurut Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjaminan Mutu Pendidik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Syawal Gultom, nilai rata-rata uji kompetensi guru nasional adalah 47,84. Hal ini menggambarkan bahwa harus ada upaya yang serius dalam pembinaan bagi guru-guru. Nilai ideal yang harus diperoleh adalah 65. Nilai tersebut merupakan standar yang ditetapkan pada murid jika ingin mendapat predikat tuntas dalam suatu mata pelajaran. Jadi seorang guru mestinya memperoleh nilai di atas itu. (<http://www.tempo.co/read/news/2012/08/03/079421057/Hasil-Uji-Kompetensi-Guru-Masih-di-Bawah-Harapan>).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang kompetensi mengajarnya belum memenuhi standar dan tentunya mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan yang akhirnya akan berpengaruh pada kualitas pendidikan.

Dalam perannya membangun kualitas pendidikan, guru harus mengembangkan empat kompetensi sesuai dengan yang ditetapkan Undang-

Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi yang secara langsung berpengaruh terhadap pengembangan persiapan dan pelaksanaan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dua kompetensi tersebut dapat secara langsung membedakan antara guru yang satu dengan yang lainnya dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu dari guru ke siswa tetapi harus membutuhkan kompetensi untuk mengelola pembelajaran supaya siswa dapat menerima materi dengan maksimal. Maka semakin tinggi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik seorang guru, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Hal itulah yang menjadi dasar bagi guru untuk memiliki kompetensi yang tidak setiap orang bisa dan memilikinya.

Masalah kompetensi guru ketika di lapangan masih terdapat masalah terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas. Berdasarkan observasi masih banyak dijumpai guru yang belum mengaktualisasikan kompetensinya diantaranya saat mengajar masih konvensional yaitu menggunakan metode ceramah. Guru menjelaskan, menulis di papan tulis dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat apa yang di tuliskan oleh guru. Selain itu interaksi siswa dan guru tidak terjalin saat proses pembelajaran serta masih banyak siswa yang ramai dengan temannya. Hal tersebut terlihat bahwa guru kurang mampu dalam melaksanakan pengelolaan kelas. Selain itu kenyataan di lapangan yang ada di berbagai sekolah khususnya SMP negeri maupun swasta terdapat guru IPS kurang mampu mengelola pembelajaran

bagi peserta didik, seperti metode mengajar yang kurang bervariasi serta jarang yang menggunakan media penunjang kegiatan pembelajaran. Guru lebih mementingkan hasil belajar siswa daripada evaluasi proses dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu SMP di kecamatan Eromoko, persepsi siswa tentang cara mengajar guru yang masih kurang baik. Beberapa siswa kurang aktif sewaktu kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS. Selain itu masih muncul anggapan dari siswa bahwa IPS merupakan mata pelajaran hafalan yang dapat menjadikan siswa kurang senang terhadap pelajaran tersebut. Pada umumnya siswa yang memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran yang dilakukan guru akan merasa senang dalam mengikuti pelajaran, sehingga siswa akan memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran dan ikut serta secara aktif. Jika siswa memiliki persepsi negatif terhadap cara mengajar guru, maka siswa kurang memperhatikan materi dan sulit untuk memahami apa yang diajarkan guru.

Dalam masalah ini guru memiliki peran utama untuk dapat memaksimalkan potensi siswa dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan IPS merupakan mata pelajaran yang luas karena mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga yang cinta damai. Oleh sebab itu, dengan

adanya kompetensi yang dimiliki guru IPS diharapkan dapat meningkatkan kualitasnya yang lebih baik melalui proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan masalah yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengetahui kompetensi guru berdasarkan persepsi siswa. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran akan berdampak pada persepsi siswa. Persepsi ini berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lain. Sebagian besar SMP di kecamatan Eromoko, persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru IPS belum diketahui. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengupas lebih lanjut permasalahan tersebut diatas dengan diberi judul “Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru IPS SMP di Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil uji kompetensi guru (UKG) masih di bawah harapan
2. Kompetensi dalam mengajar guru IPS masih kurang diantaranya penggunaan metode dan media pembelajaran kurang bervariasi
3. Guru IPS kurang memperhatikan pengelolaan kelas
4. Kurangnya interaksi antara siswa dan guru saat proses pembelajaran
5. Saat pembelajaran berlangsung, masih terdapat siswa yang ramai
6. Adanya anggapan dari siswa bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran hafalan sehingga kurang menarik

7. Persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru IPS SMP di Kecamatan Eromoko belum diketahui

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang terjadi, maka peneliti melakukan pembatasan agar dapat terfokus dan terarah. Penelitian ini difokuskan pada belum diketahuinya persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki guru IPS SMP di kecamatan Eromoko.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS SMP di Kecamatan Eromoko?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru IPS SMP di Kecamatan Eromoko?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS SMP di Kecamatan Eromoko
2. Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru IPS SMP di Kecamatan Eromoko.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru terutama dalam hal kompetensi pedagogik dan profesional mata pelajaran IPS
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi guru IPS dalam mengaktualisasikan kompetensinya terutama kompetensi pedagogik dan profesionalnya dalam mengambil langkah-langkah yang tepat pada saat mengajar
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Memberikan dorongan bagi guru khususnya guru mata pelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya terutama kompetensi pedagogik dan profesional dalam kinerjanya agar memperbaiki dan mempertahankan kelebihan yang terkait dengan kompetensinya
 - b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam memahami lebih mendalam tentang kompetensi guru sebagai bekal kelak di dunia kerja.